

Hanifa Ashaditya Khamila Putri^{1*} & Susanti Prasetyaningrum¹

Abstract

This research aims to determine the influence of academic self-efficacy on student engagement in adolescents. The method used is quantitative research with a correlational approach, and the research subjects are 84 students, consisting of 72 high school students and 12 junior high school students. The sampling technique employed is accidental sampling. The research instrument used in this study is the academic self-efficacy scale by Fredricks. The data analysis technique used is simple linear regression. The research results show that there is an influence of academic self-efficacy on student engagement with a significance value that meets the standards and a correlation coefficient value of 0.555. It can be concluded that the higher the level of academic self-efficacy an individual possesses, the higher their student engagement. Conversely, individuals with low academic self-efficacy tend to have low student engagement as well.

Keywords

Academic self-efficacy, remaja, student engagement

Pendahuluan

Sekolah adalah lingkungan sosial yang berpotensi sebagai sarana perkembangan sosial dan pengetahuan anak. Sekolah merupakan sumber tempat dimana rasa ingin tahu anak dirangsang melalui proses pembelajaran terapan. Sejalan dengan pendapat (Dalyono, 2005) mengenai sekolah yang terlibat dalam peningkatan pola pikir anak, karena disekolah bermacam-macam ilmu pengetahuan dapat mereka pelajari. Proses pembelajaran berperan dalam pembentukan kepribadian dan persepsi individu, mendorong proses berpikir yang sehat, dan melatih keterampilan pemecahan masalah kognitif (Maniar, 2019). Sekolah juga dapat menjadi sarana yang berpotensi tinggi dalam terbentuknya kepribadian anak dan ilmu sosial yang baik dimana pada akhirnya memberikan kesejahteraan pada siswa tersebut dan akan membuat siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun, data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 menunjukkan adanya peningkatan jumlah sekolah dan peningkatan jumlah pelajar di Indonesia.

Riset yang dilakukan BPS yang dilakukan pada tahun 2021, menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan jumlah sekolah, SD bertambah sejumlah 0,17 %, SMP bertambah sejumlah 1,98%, SMA bertambah sejumlah 1,02%, dan SMK bertambah sejumlah 0,86%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya jumlah sekolah di Indonesia, diakibatkannya bertambahnya anak yang menginginkan untuk bersekolah.

Rasa ingin bersekolah itu sendiri yang mendorong siswa untuk mengembangkan pembelajaran kognisi, sosial, emosi, dan spiritual melalui pengalaman di sekolah (Ahmad, 2010). Namun, minat siswa untuk bersekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal seperti lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan kelas yang tidak memadai dan guru yang tidak mendukung,

mengakibatkan munculnya stres hingga depresi yang mengganggu proses perkembangan siswa di sekolah dan capaian akademik siswa (Miyono *et al.*, 2019). Fakta lain menunjukkan bahwa cara mengajar guru yang membosankan, artinya tidak menerapkan metode pembelajaran yang kreatif untuk membangun semangat siswa (Jumriani & Mi'rajatinnor, 2021). Dalam sebuah riset dilaporkan terdapat sebanyak 10,2% siswa dengan rentan usia 13-19 tahun mengalami depresi dan gejala kecemasan, hasil riset ini akan berubah setiap tahun ajaran, hal ini lebih rentan dialami pada siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki (Derdikman-Eiron *et al.*, 2011; Moksnes & Reidunsdatter, 2019).

Remaja banyak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial seperti sekolah. Dengan ini, sekolah memiliki peran yang besar dalam proses menemukan identitas diri dan perkembangan siswa. Gambaran pendidikan yang baik ditunjukkan dengan kondisi lingkungan fisik yang memadai, memberikan rasa aman dan nyaman untuk berkembang dan belajar, memberikan perhatian pada hubungan sosial warga sekolah, menghilangkan perundungan, memberikan kesempatan siswa untuk mengaktualisasi diri, dan mendukung peningkatan kesehatan fisik dan psikologis siswa (Rasyid, 2020). Pada usia remaja, dimana individu lebih berfokus kepada keadaan emosinya dan belajar untuk mampu mengontrol emosinya sendiri. Perkembangan emosional pada remaja ini melibatkan pembentukan identitas dalam berhubungan dengan orang lain dan belajar mengelola emosi

¹ Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding author:

Hanifa Ashaditya Khamila Putri, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email: hanifaashaditya@gmail.com

serta mengatasi stress (Santrock, 2011). Masalah emosi pada remaja dapat beresiko menghambat proses pembelajaran sehingga akan membuat prestasi menurun, maka diperlukan perhatian pada karakteristik pendidikan yang sesuai untuk remaja, salah satu cara adalah dengan membuat remaja secara suka rela terlibat aktif dalam pembelajaran atau kegiatan disekolah atau *student engagement*.

Student engagement adalah keadaan siswa merasa terikat dengan sekolah dan dapat diartikan dalam bentuk *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement* (Fredricks et al., 2004). *Student engagement* dapat dibentuk dari kondisi siswa yang secara aktif terlibat ke dalam proses pembelajaran dengan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi akademik (Christenson et al., 2012). Siswa dengan *student engagement* yang tinggi akan dapat menerima dirinya, memiliki motivasi belajar yang tinggi, mandiri, dan mampu membangun komunikasi yang positif dengan orang lain (Boncquet et al., 2020; Veiga et al., 2012; Yuniawati & Ismiradewi, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, *student engagement* pada siswa saling berkaitan dengan proses pembelajaran siswa di sekolah dan menerima nilai-nilai yang di dapat dari sekolah, lalu mewujudkannya ke dalam perilaku berupa siswa yang terlibat aktif dalam segala kegiatan yang ada di sekolah (Willms, 2003; Wang & Holcombe, 2010). Siswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi jauh lebih mungkin memiliki prestasi baik daripada siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah (Hyde, 2009).

Sedangkan siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah ditunjukkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran, tidak memiliki minat belajar, sering merasa bosan dalam belajar, tidak memiliki semangat dalam pembelajaran, dan menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai seperti bolos pembelajaran atau sekolah, suka mengganggu teman, dan memiliki masalah disekolah yang dapat berakibat dikeluarkan dari sekolah, hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar serta kesuksesan akademik dan masa depannya (Finn & Zimmer, 2012). Dapat dikatakan bahwa siswa dengan *student engagement* rendah memiliki prestasi belajar yang rendah juga karena tidak adanya rasa semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran atau kegiatan sekolah dan kurang berupaya untuk memahami hal-hal yang tidak dimengerti sehingga mereka tidak terdorong untuk berprestasi, hal ini berbanding terbalik dengan siswa dengan *student engagement* yang tinggi, mereka akan memiliki kinerja yang baik dan akan menunjukkan prestasi yang baik pula.

Siswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi memiliki motivasi belajar yang tinggi pula, aktivitas dan tugas sekolah dapat menjadi sebuah tantangan bagi siswa. Mereka memiliki keyakinan untuk mengatur dan melakukan semua hal yang dibutuhkan dalam menyelesaikan setiap tugas atau aktivitas di sekolah. Kepercayaan yang berasal dari dalam dirinya yang terkait dengan kemampuan untuk mengatur dan melakukan semua hal dalam menghadapi suatu hal disebut dengan *self-efficacy* (Bandura, 1997; Kuswoyo et al., 2021) Keyakinan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan semua hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap tugas atau mereka yang memiliki *student engagement* tinggi disebut dengan *academic self-efficacy*. *Academic self-efficacy* akan mendorong siswa untuk mampu mengelola

dan menghadapi tantangan serta memilih tindakan yang mengarahkan pada kemajuan *academic performance*, mampu menghadapi tantangan, motivasi belajar yang tinggi, dan meningkatkan prestasi belajar (Hudiyah et al., 2016).

Siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi memiliki kepercayaan pada kemampuan yang dimilikinya, gigih dalam mencapai prestasi, dan dapat memecahkan permasalahan (Wahyuni, 2018). Kinerja siswa selama di sekolah tidak lepas dari peranan *academic self-efficacy*, pencapaian prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan sikap yang positif untuk pencapaian di masa depan (Saraswati & Ratnaningsih, 2016; Lata Sharma & Nasa, 2014). *Academic self-efficacy* merupakan salah satu prediktor dari *student engagement* (Salsabila et al., 2021). Siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi juga memiliki *student engagement* yang tinggi pula, dan dapat membantu siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam bidang akademik (Hukum & Jannah, 2021; Rufaida & Prihatsanti, 2018; Septiana et al., 2021). *Academic self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan hasil akademik ketika dimediasi oleh *student engagement* (Noreen et al., 2018). Siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu, menjadikan tugas-tugas yang sulit sebagai suatu tantangan untuk dihadapi, menyusun tujuan-tujuan untuk masa depan dan memeliharanya, selalu berusaha dengan gigih, memiliki pikiran yang strategis, memiliki pola pikir bahwa kegagalan yang dialami dikarenakan usaha yang dilakukan tidak cukup maka dalam menghadapi kesulitan pada masa mendatang diperlukan usaha yang lebih lagi, cepat tanggap dalam memperbaiki keadaan setelah kegagalan terjadi, dan berusaha mengurangi stress terhadap tugas yang didapat (Bandura, 1997).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, *academic self-efficacy* menjadi pengaruh munculnya *student engagement*. Ditemukan bahwa *academic self-efficacy* juga berperan menjadi prediktor dari *student engagement* (Arlinkasari, 2017; Hidiroğlu, 2014; Noreen et al., 2018; Schaufeli & Salanova, 2011). Siswa yang memiliki *student engagement* tinggi dalam akademik akan ditunjukkan dengan perilaku yang memiliki harapan tinggi terhadap hasil akademik, dapat memilih tugas-tugas yang mampu dikerjakan, menghindari distraksi, dan memiliki caranya sendiri dalam mengerjakan tugas (Hukum & Jannah, 2021). Penjelasan tersebut merupakan pengaruh dari *academic self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa, dimana siswa memiliki keyakinan pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas, upaya dalam mengerjakan tugas, menghadiri kelas, dan keberhasilan dalam menghadapi tantangan (Hukum & Jannah, 2021). Maka dari penjelasan diatas terkait dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *academic self-efficacy* dengan *student engagement* menunjukkan adanya korelasi antara kedua variabel tersebut, akan tetapi penelitian dari kedua variabel ini masih perlu dilakukan lagi untuk dapat mengetahui pengaruhnya seperti apa. Peneliti ini ingin mengetahui kategori dimensi yang muncul pada variabel *academic self-efficacy* dan *student engagement*.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh dari *academic self-efficacy* terhadap *student engagement* pada remaja. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah dapat *academic self-efficacy* memberikan pengaruh terhadap *student*

engagement. Penelitian ini difokuskan kepada remaja dengan rentang usia 13-18 tahun. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, khususnya apa yang dapat dilakukan siswa untuk bisa meningkatkan *academic self-efficacy* dan *student engagement*, selain itu juga dapat menjadi acuan guru-guru akan pentingnya *academic self-efficacy* terhadap *student engagement* para siswa.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang di dalam terdapat usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data, serta penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik (Musianto, 2002). Jenis penelitian korelasional yaitu, sebuah metode untuk melihat keterkaitan antar dua atau lebih variabel, dalam penelitian kali ini korelasi antar *academic self-efficacy* terhadap *student engagement*.

Subjek Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* adalah mengambil responden penelitian berdasarkan kebetulan, yakni siapapun yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan kebetulan cocok dengan kriteria penelitian dapat digunakan sebagai responden (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan peneliti adalah remaja pada rentang usia 13-18 tahun (Santrock, 2011) baik laki-laki maupun perempuan dan dibutuhkan sejumlah 84 responden untuk melaksanakan penelitian kali ini, dengan siswa Sekolah Menengah Atas berjumlah 72 responden dan siswa Sekolah Menengah Pertama berjumlah 12 responden.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel (x) dalam penelitian kali ini adalah *student engagement* dan variabel (y) adalah *academic self-efficacy*.

Pada variabel (x) merupakan *academic self-efficacy*. *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan akademik maupun non-akademik, dan siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi memiliki kepercayaan akan prestasi dan masa depannya, serta *academic self-efficacy* dianggap sebagai suatu kebutuhan yang mendasar yang dimiliki seorang siswa. Skala yang digunakan adalah *Academic Self-efficacy (ASE) Scale* yang mengukur tiga dimensi yakni, *level (level of task difficulty)*, *generality (scope of task)*, dan *strength (confidence stability)* (Bandura, 1997). Skala ini merupakan skala yang disusun oleh Kunnathodi & Ashraf (2006). Skala ini terdiri dari 40 item dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,90 dan nilai validitas sebesar 0,68, serta skala ini menggunakan jenis skala likert dengan tingkatan STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju), dan SS (sangat setuju).

Pada variabel (y) merupakan *student engagement*. *Student engagement* merupakan kondisi siswa yang terhubung dengan prose pembelajaran di kelas atau di luar kelas (ekstrakurikuler) dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Skala yang digunakan adalah skala dari Fredricks *et al.* (2005) yang mengukur tiga dimensi dari *student engagement* yaitu *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Skala ini tersusun atas 19 item masing-masingnya adalah lima item *behavior engagement*, enam item *emotional engagement*, dan delapan item *cognitive engagement*. Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,55 sampai 0,86 dan nilai validitas sebesar 0,79, serta skala ini menggunakan jenis skala likert dengan tingkatan STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), N (netral), S (setuju), dan SS (sangat setuju)

Prosedur dan Analisis Data Penelitian

Prosedur penelitian ini memiliki tiga tahapan, yakni persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan analisis data. Pada tahap pertama, yaitu persiapan penelitian dilakukan pembuatan proposal untuk mengkaji variabel-variabel yang akan diteliti secara teoritik. Pada tahap kedua, yaitu pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menyiapkan instrumen penelitian dan melakukan pengujian skala yang digunakan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Academic Self-Efficacy Scale (ASE)* untuk variabel *self-efficacy* dan skala dari Fredricks *et al.* (2004) untuk variabel *student engagement*. Penyebaran data yang dilakukan secara online dengan menggunakan *Google Form* yang disebarikan pada media sosial seperti *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter*, dan melakukan pengiriman pesan *Direct Message* di *Twitter* pada pengikut penulis, serta subjek terpilih yang dapat memenuhi kriteria penelitian yakni remaja pada rentang usia 13-18 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang aktif bersekolah. Pada tahap ketiga, yaitu analisis data dan pengambilan keputusan berdasarkan analisa data. Dengan kurun waktu selama satu bulan terkumpul 84 responden dan selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan *software JASP* dengan menerapkan teknik analisa data regresi linier sederhana.

Hasil

Setelah dilakukannya pengambilan data penelitian, didapatkan sejumlah 84 responden. Subjek dalam penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 13-18 tahun.

Berdasarkan tabel 1. untuk skala *Academic Self-Efficacy* kategori *level* diketahui bahwa dari 84 responden sebanyak 28 subjek berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 33,3%, pada kategori sedang terdapat 56 subjek dengan presentase sebesar 66,7%, sedangkan tidak ditemukan responden pada kategori rendah. Selanjutnya pada ketegori *strength* dari sejumlah 84 responden ditemukan sebanyak 6 subjek pada kategori tinggi dengan presentase sebanyak 7,1%, pada kategori sedang terdapat sebanyak 69 subjek dengan presentase sebesar 82,1%, kemudian terdapat 9 subjek pada kategori rendah dengan presentase sebesar 10,7%. Pada kategori yang terakhir adalah kategori *generality*, diketahui dari 84 responden sebanyak 23 subjek dengan presentase 27,4% terletak pada kategori tinggi, pada kategori sedang

Tabel 1. Kategorisasi Data Skala Academic Self-Efficacy dan skala Student Engagement (N=84)

Kategori	Frekuensi	Presentase
Academic Self-Efficacy		
Level		
Tinggi	28	33,3%
Sedang	56	66,7%
Rendah	0	0%
Strength		
Tinggi	6	7,1%
Sedang	69	82,1%
Rendah	9	10,7%
Generality		
Tinggi	23	27,4%
Sedang	61	72,6%
Rendah	0	0%
Student Engagement		
Behavior		
Tinggi	38	45,2%
Sedang	44	52,4%
Rendah	2	2,4%
Total	84	100%
Emotional		
Tinggi	30	35,7%
Sedang	48	57,1%
Rendah	6	7,1%
Total	84	100%
Cognitive		
Tinggi	26	31,0%
Sedang	55	65,5%
Rendah	3	3,6%
Total	84	100%

Tabel 2. Sumbangan Efektif Aspek dari Skala Academic Self-Efficacy

Kategori	Presentasi
Level	8%
Strength	33%
Generality	54%
Total	95%

terdapat 61 subjek dengan presentase sebesar 72,6%, dan tidak ditemukan responden pada kategori rendah.

Untuk skala *Student Engagement* pada kategori *behavior* dari 84 responden diketahui terdapat 38 subjek pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 45,2%, pada kategori sedang terdapat 44 subjek dengan presentase sebesar 52,4%, sedangkan terdapat 2 subjek dengan presentase 2,4% pada kategori rendah. Selanjutnya ketegori *emotional* dari sejumlah 84 responden ditemukan sebanyak 30 subjek pada kategori tinggi dengan presentase sebayak 35,7%, pada kategori sedang terdapat 48 subjek dengan presentase sebesar 57,1%, kemudian terdapat 6 subjek pada kategori rendah dengan presentase sebesar 7,1%. Pada kategori yang terakhir yakni kategori *cognitive*, dapat diketahui dari 84 responden sebanyak 26 subjek terletak pada kategori tinggi dengan presentase 31,0%, pada kategori sedang terdapat 55 subjek dengan presentase sebesar 65,5%, dan 3 subjek terletak pada kategori rendah dengan presentase sebesar 3,6%.

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa aspek dari skala *academic self-efficacy* yang paling dominan adalah *generality* dengan presentase sebesar 54%. Sedangkan aspek

yang kurang berpengaruh adalah level dengan presentase sebesar 8%.

Berdasarkan Tabel 3. Dilakukan uji regresi untuk mengetahui pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *student engagement* pada remaja. Didapatkan hasil 36,589, $p = < 0,001$ ($p < 0,005$) yang berarti bahwa *academic self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *student engagement*. Selanjutnya dapat dilihat nilai R^2 sebesar 0,309 hal ini dapat diartikan bahwa *academic self-efficacy* memberikan sumbangan pengaruh sebesar 30% terhadap *student engagement* pada remaja.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisa data diatas didapatkan bahwa terdapat 30% pengaruh *Academic Self-Efficacy* terhadap *Student Engagement* pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *academic self-efficacy* terhadap *student engagement*, artinya ketika responden merasa yakin dengan akademik yang dimilikinya, maka akan meningkatkan ketertarikan terhadap sekolah (Bilge *et al.*, 2014). Sejalan dengan hasil penelitian dari Shafira *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *academic self-efficacy* terhadap *student engagement*, artinya pelajar yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi, mereka akan memiliki *student engagement* yang tinggi juga.

Remaja yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi akan memiliki *student engagement* yang tinggi pula. Hal tersebut sejalan dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi dapat membuat siswa memiliki keterikatan atau engage dalam akademik dan siswa dapat memaksimalkan dalam hal pembelajaran (Mualifah *et al.*, 2021). Dalam penelitian lain menunjukkan *academic self-efficacy* berperan sebagai variabel yang berguna dalam mempertahankan *student engagement* pada siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran walaupun dihadapkan dengan berbagai macam rintangan (Martin & Rimm-Kaufman, 2015). Peningkatan *academic self-efficacy* yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam memunculkan *student engagement* saat proses pembelajaran, ini dikarenakan siswa merasa mampu untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sehingga hal ini dapat memunculkan *student engagement*.

Merasa kemampuan yang dimiliki, dapat meyebabkan siswa lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan apapun terlebih pada saat dihadapkan dengan sebuah tantangan (Schunk, 1989). Hal ini dipertegas bahwa *academic self-efficacy* yang dimiliki dapat membuat siswa lebih rajin dan bekerja keras dalam menyelesaikan berbagai tugas bahkan tugas yang dinilai sulit (Puspitacandri & Soesatyo, 2019). Memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi dapat menyebabkan tingkat kepercayaan tinggi siswa meningkat dan mendorong munculnya energi yang banyak, sehingga siswa dapat terdorong untuk melakukan banyak kegiatan selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi dapat memotivasi untuk terus belajar, yakin bahwa mereka akan mendapatkan hasil yang memuaskan, mengevaluasi perkembangan diri, menentukan tujuan, menghargai setiap proses pembelajaran, dapat fokus

Tabel 3. Uji Regresi Academic Self-Efficacy dan Student Engagement

Model	R	R ²	Undstandardized	Standardized	F	Sig. (p)
Academic Self-Efficacy	0,555	0,309	0,75	0,555	36,589	<,001

terhadap tugas, dapat memiliki cara belajar yang efektif, mampu menghindari hal-hal yang mengganggu, melakukan kegiatan yang produktif, berusaha terus menerus, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dan tetap bertahan saat menghadapi tantangan (Schunk & Mullen, 2012).

Responden dari penelitian kali ini didominasi oleh perempuan dengan presentase sebesar 72,6%. Hal ini dapat membuktikan bahwa perempuan memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi terhadap *student engagement* daripada laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian ini, pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi dibandingkan laki-laki (Lam *et al.*, 2012). Namun, hasil dari sebuah riset dilaporkan bahwa sebanyak 10,2% siswa dengan rentang usia 13-19 tahun mengalami depresi dan gejala kecemasan, hal ini lebih rentan dialami pada siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki (Derdikman-Eiron *et al.*, 2011; Moksnes & Reidunsdatter, 2019). Hal ini disebabkan karena perempuan mempunyai rasa dedikasi yang tinggi terhadap kegiatan sekolah dan berorientasi terhadap tugas, hal ini menjadikan perempuan dapat lebih mudah terlihat jika dalam kondisi stress, berbeda dengan laki-laki yang menghadapi stressor lebih santai dalam hal berhubungan dengan akademik (Ruhmadi *et al.*, 2014).

Dalam hasil dari kategorisasi skala *Academic Self-Efficacy* menunjukkan pada dimensi *level*, dari 84 responden 56 peserta diantaranya berada pada tingkat sedang dengan presentase sebesar 66,7%, hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu dalam menghadapi tugas dan tantangan yang akan dihadapinya masih pada tingkatan sedang. Selanjutnya pada dimensi *strength* terdapat 69 responden yang terletak pada tingkatan sedang dengan presentase sebesar 82,1%, hal ini menunjukkan pada kekuatan penilaian kemampuan serta mengacu pada tingkat harapan dan keyakinan yang dimiliki setiap individu terletak pada tingkat sedang. Dan yang terakhir adalah *generality*, dengan 61 responden terletak pada tingkat sedang dengan presentase sebesar 72,6%, pada dimensi ini menunjukkan keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya sehingga individu dapat mengukur dan membatasi diri dari tugas-tugas, mengartikan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkatan sedang (Bandura, 1997). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa dari 84 responden masih berada pada tingkatan sedang dalam memiliki *academic self-efficacy*.

Pada hasil kategorisasi skala *Student Engagement*, dari 84 responden terdapat 44 subjek dengan presentase sebesar 52,4% berada pada tingkat sedang yang secara aktif berpartisipasi dengan kegiatan sekolah yang ada di dalam kelas atau di luar kelas/ekstrakurikuler (*behavior engagement*). Selanjutnya terdapat 48 responden dengan presentase 57,1% terletak pada tingkatan sedang yang dapat dengan baik menunjukkan reaksi negatif atau positif pada teman, guru, pembelajaran, atau sekolah (*emotional engagement*). Dan terdapat 55 subjek dengan presentase sebesar 65,5% berada pada tangga sedang yang memiliki kemauan untuk

menjalankan proses belajar yang bertujuan mencapai prestasi (*cognitive engagement*) (Fredricks *et al.*, 2004). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa dari 84 responden masih berada pada tingkatan sedang dalam memiliki *student engagement*.

Dari hasil kategorisasi dapat disimpulkan bahwa dari 84 responden berada pada tingkatan sedang. Siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi juga memiliki *student engagement* yang tinggi pula (Hukum & Jannah, 2021; Rufaida & Prihatsanti, 2018; Septiana *et al.*, 2021). Maka mereka yang memiliki *academic self-efficacy* pada tingkatan sedang juga memiliki *student engagement* pada tingkatan sedang. Artinya mereka yang kurang memiliki motivasi belajar, serta subjek tidak menganggap aktivitas dan tugas sekolah sebagai sebuah tantangan. Hal ini dapat menjadikan mereka yang memiliki *academic self-efficacy* dan *student engagement* yang sedang dapat dengan mudah mengalami stress atau bahkan depresi. Munculnya stres hingga depresi dapat mengganggu proses perkembangan siswa di sekolah dan capaian akademik siswa (Miyono *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil uji efektifitas dari aspek skala *academic self-efficacy* menunjukkan bahwa aspek *generality* yang paling berpengaruh dengan presentase sebesar 54%. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga subjek tidak dapat mengukur dan membatasi diri dari tugas-tugas yang ada. Hal ini menunjukkan responden belum berpartisipasi secara aktif pada kegiatan sekolah yang ada di dalam kelas atau di luar kelas (ekstrakurikuler) dan kegiatan sosial di sekolah, serta belum menampilkan perilaku yang sesuai selama mengikuti proses belajar mengajar, diskusi dengan teman, bertanya pada guru, dan mengikuti kegiatan sosial di sekolah.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima dimana *academic self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *student engagement*. Semakin tinggi tingkat *academic self-efficacy* yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi *student engagement* pada individu. Berlaku sebaliknya, individu yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah maka individu tersebut memiliki *student engagement* yang rendah pula.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, khususnya apa yang dapat dilakukan siswa untuk bisa meningkatkan *academic self-efficacy* dan *student engagement*, dengan meningkatkan *academic self-efficacy* dapat mempengaruhi munculnya *student engagement* yang bisa sangat berguna untuk siswa melakukan segala kegiatan akademik yang dapat menghasilkan hal positif di masa depan. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi acuan guru-guru akan pentingnya *academic self-efficacy* terhadap *student engagement* para siswa, dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menarik yang dapat menambah

rasa kepercayaan diri pada kemampuan yang dimilikinya, gigih dalam mencapai prestasi, dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan variabel bebas yang ada pada penelitian ini dengan mengkaitkan pada variabel-variabel lainnya, memperbanyak teori pendukung, dan menyempurnakan alat ukur pada variabel yang ada.

Referensi

- Ahmad, N. J. (2010). Penggunaan School Well-Being Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Beraraf International Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. *Jurnal Ui Untuk Bangsa Seri Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 100–110.
- Ansong, D., Eisensmith, S. R., Masa, R. D., & Chowa, G. A. (2016). Academic Self-Efficacy among Junior High School Students in Ghana: Evaluating Factor Structure and Measurement Invariance Across Gender. *Psychology in the Schools*, 53(10), 1057–1070. <https://doi.org/10.1002/pits.21975>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the Student Engagement Instrument. *Journal of School Psychology*, 44(5), 427–445. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.04.002>
- Arlinkasari, F., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara School Engagement, Academic Self-Efficacy dan Academic Burnout pada Mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.418>
- Bandura, A. (1993). Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychologist*, 28(2), 117–148. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2802_3
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bilge, F., Tuzgol Dost, M., & Çetin, B. (2014). Factors Affecting Burnout and School Engagement among High School Students: Study Habits, Self-Efficacy Beliefs, and Academic Success. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 1721–1727. <https://doi.org/10.12738/estp.2014.5.1727>
- Boncquet, M., Soenens, B., Verschueren, K., Lavrijsen, J., Flamant, N., & Vansteenkiste, M. (2020). Killing two birds with one stone: The role of motivational resources in predicting changes in achievement and school well-being beyond intelligence. *Contemporary Educational Psychology*, 63, 101905. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101905>
- Christenson, S. L., Wylie, C., & Reschly, A. L. (2012). Handbook of Research on Student Engagement (S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie, Eds.). Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi pendidikan (3rd ed.)*. Rineka Cipta.
- Derdikman-Eiron, R., Indredavik, M. S., Bratberg, G. H., Taraldsen, G., Bakken, I. J., & Colton, M. (2011). Gender differences in subjective well-being, self-esteem and psychosocial functioning in adolescents with symptoms of anxiety and depression: Findings from the Nord-Trøndelag health study. *Scandinavian Journal of Psychology*, 52(3), 261–267. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2010.00859.x>
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). Student engagement: What is it? Why does it matter? In A. L. Reschly, S. L. Christenson, & C. Wylie (Ed.). *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P., Friedel, J., & Paris, A. (2005). School Engagement. In the Search Institute Series on Developmentally Attentive Community and Society, 305–321. https://doi.org/10.1007/0-387-23823-9_19
- Gibbs, Robyn., Poskitt, J. Mary., & New Zealand. Ministry of Education. (2010). Student engagement in the middle years of schooling (years 7-10): a literature review: report to the Ministry of Education. Ministry of Education.
- Hidiroğlu, F. M. (2014). The Rore of Perceived Classroom Goal Structures, Self-Efficacy, and The Student Engagement in Seventh Grade Students' Science Achivement.
- Hudiyah, A., Haq, B., & Alsa, A. (2016). One of Dimensions of School's Well-Being: Self-Efficacy of Math, as Predictors on Achievement in Mathematics.
- Hukum, A. S. H., & Jannah, M. (2021). Hubungan antara Academic Self-Efficacy dan Student Engagement pada Atlet Pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Proses*, 8(5), 1–10.
- Hyde, C. E. (2009). The Relationship Between Teacher Assessment Practices, Student Goal Orientation, and Student Engagement in Elementary Mathematics.
- Jumriani, Ilmiyannor, M., & Mi'rajatinnor, D. (2021). *Strengthening Environmental Care Attitudes Through Social Wisdom-Based Social Studies Learning*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.009>
- Kunnathodi, A. G., & Ashraf, P. M. (2006). *Academic Self-Efficacy Scale*. 1–5.
- Kuswoyo, K., Hidayah, N., & Diponegoro, A. M. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru, Student Engagement dan Efikasi Diri terhadap School Well-Being Siswa SMPN 1 Semanu Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(3), 342–353. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.248>
- Lam, S., Wong, B. P. H., Yang, H., & Liu, Y. (2012). *Understanding Student Engagement with a Contextual Model*. In Handbook of Research on Student Engagement (pp. 403–419). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_19
- Lata Sharma, H., & Nasa, G. (2014). Academic Self-Efficacy: A Reliable Predictor of Educational Performances. *In British Journal of Education*, 2 (3). www.ea-journals.org
- Maniar, V. (2019). Towards a Theory of Schooling for Good Life in Postcolonial Societies. *Journal of Human Values*, 25(3), 166–176. <https://doi.org/10.1177/0971685819867080>
- Martin, D. P., & Rimm-Kaufman, S. E. (2015). Do student self-efficacy and teacher-student interaction quality contribute to emotional and social engagement in fifth grade math? *Journal of School Psychology*, 53(5), 359–373. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2015.07.001>
- Miyono, N., Muhdi, M., Nyoman, N. A., & Wuryani, T. (2019). Pengaruh Soft Skill Pendidik dan Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.746>
- Moksnes, U. K., & Reidunsdatter, R. J. (2019). Self-esteem and mental health in adolescents – level and stability during a school year. *Norsk Epidemiologi*, 28(1–2). <https://doi.org/10.5324/nje.v28i1-2.3052>

- Mualifah, Pali, M., Hitipeuw, I., & Sudgiono. (2021). The Role of School Climate and Self-efficacy on Student Engagement in a Junior High School in Malang. *International Journal of Innovation, Creativity and Change.*, 13(2), 451–462. www.ijcc.net
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4(2), 123–136.
- Noreen, S., Hasan, A., Batool, I., & Ali, A. (2018). The Impacts of Academic Self-Efficacy on Academic Outcomes: The Mediating effect of Student Engagement. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i11/4904>
- Pike, G. R., & Kuh, G. D. (2005). A Typology of Student Engagement for American Colleges and Universities. *Research in Higher Education*, 46(2), 185–209. <https://doi.org/10.1007/s11162-004-1599-0>
- Puspitacandri, A., & Soesaty, Y. (2019). Influence of Class Climate Perception and Self-Efficacy on Student engagement (A Case Study at Taruna Surabaya Shipbuilding Polytechnic). *Journal of Education, Health, and Sport*, 9(4), 479–491.
- Rasyid, A. (2020). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Rufaida, A. R. A., & Prihatsanti, U. (2018). Hubungan efikasi diri akademik dengan student engagement pada mahasiswa fsm undip yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Empati*, 6(4), 143–148.
- Ruhmadi, E., Suwartika, I., & Nurdin, A. (2014). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stress Akademik Mahasiswa Reguler Program Studi D III Keperawatan Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3), 173–189.
- Salsabila, A. S., Kusdiyati, S., & Psikologi, P. (2021). Pengaruh Academic Self Efficacy terhadap Student Engagement pada Mahasiswa saat Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). *Prosiding Psikologi*, 471–477. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28402>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology 5th* (Vol. 5).
- Saraswati, A., & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK N 11 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 430–434.
- Sarnita S. (2022). *Jumlah Sekolah di Indoneisa Meningkatkan pada 2021/2022*. Badan Pusat Statistik. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/jumlah-sekolah-di-indonesia-meningkat-pada-20212022>
- Schaufeli, W. B., & Salanova, M. (2011). *Increase engagement, and enhance performance? A quasi-experimental study*. High Education, 339–255.
- Schunk, D. H. (1989). Self-Efficacy and Achievement Behaviors. *Educational Psychology Review*, 1, 173–208.
- Schunk, D. H. (1990). Introduction to the special section on motivation and efficacy. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 3–6. <https://doi.org/10.1037/h0092681>
- Schunk, D. H. (1991). Self-Efficacy and Academic Motivation. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 207–231. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653133>
- Schunk, D. H., & Mullen, C. A. (2012). *Self-Efficacy as an Engaged Learner*. In Handbook of Research on Student Engagement (pp. 219–235). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_10
- Septiana, M. W., Akbar, Z., & Maksum, A. (2021). The Role of Academic Efficiency on Student Learning Engagement. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(7), 268. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2818>
- Shafira, A., Hukum, H., & Psikologi, M. J. (2021). Hubungan antara Academic Self-Efficacy dan Student Engagement pada Atlet Pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur. 1–10.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, D., & Rachmawati. Y. (2020). *Potret pendidikan Indonesia: Statistik pendidikan*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/27/347c85541c34e7dae54395a3/statistik-pendidikan-2020.html>
- Teoh, H. C., Abdullah, M. C., Roslan, S., & Daud, S. (2013). An Investigation of Student Engagement in a Malaysian Public University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 90, 142–151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.075>
- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review*. High Education, 1–52.
- Veiga, F. H., Galvão, D., Almeida, A., Carvalho, C., Janeiro, I., Nogueira, J., Melo, M., Taveira, M. C., Festas, M. I., Bahia, S., & Caldeira, S. (2012). Student's engagement in school: A literature review. *Proceedings of ICERI2012 Conference*, 1336–1344.
- Wahyuni, K. (2018). Hubungan antara teacher student relationship dengan school connectedness. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Wang, M.-T., & Holcombe, R. (2010). Adolescents' Perceptions of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School. *American Educational Research Journal*, 47(3), 633–662. <https://doi.org/10.3102/0002831209361209>
- Willms, J. D. (2003). *Student engagement at school: A sense of belonging and participation*. In Oecd Results from Pisa 2000. <https://doi.org/10.1787/8abe655c-en>
- Yuniawati, R., & Ismiradewi. (2018). The relationship between student engagement and school well-being. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 15–20.